

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tinggi Tanaman

Hasil pengamatan dan sidik ragam tinggi tanaman pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 1a dan 1b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman.

Tabel 1. Rata-rata Tinggi Tanaman (cm) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

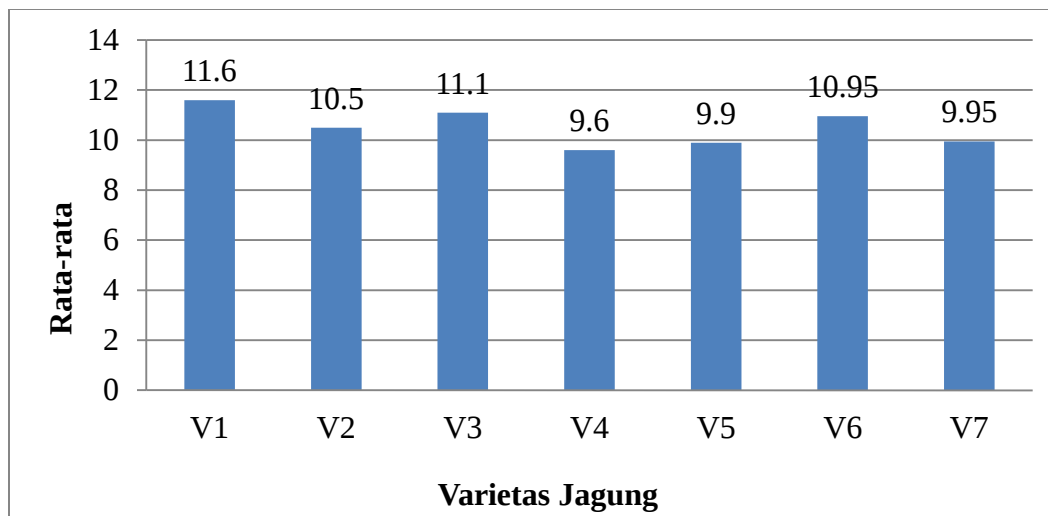
Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,05%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	215,85 ^a	30,73
Varietas Putra Baru 2 (V2)	178,20 ^b	
Varietas Harapan 3 (V3)	214,10 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	164,75 ^b	
Varietas Pulut Uri (V5)	195,95 ^{ab}	
Varietas Srikandi Putih (V6)	210,85 ^a	
Varietas Pulut Lokal (V7)	222,25 ^a	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0.05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa varietas pulut lokal (V7) memberikan rata-rata tinggi tanaman tertinggi yaitu 222,25 cm tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya, sedangkan rata-rata terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 164,75 cm.

2. Jumlah Daun

Hasil pengamatan dan sidik ragam jumlah daun pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 2a dan 2b. Sidik ragam menunjukkan bahwa genotipa dan varietas jagung tidak pengaruh nyata terhadap jumlah daun.



Gambar 1. Rata-rata jumlah daun beberapa varietas dan genotipa jagung

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah daun tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas putra baru 1 (V1) yaitu 11,6 helai, sedangkan jumlah daun terendah pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 9,6 helai.

3. Umur Berbunga Jantan 50%

Hasil pengamatan dan sidik ragam umur berbunga jantan pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 3a dan 3b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh sangat nyata terhadap umur berbunga jantan.

Tabel 2. Rata-rata Umur Berbunga Jantan 50% (hari) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,05%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	49,00 ^a	4,29
Varietas Putra Baru 2 (V2)	49,00 ^a	
Varietas Harapan 3 (V3)	50,75 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	49,00 ^a	
Varietas Pulut Uri (V5)	42,00 ^b	
Varietas Srikandi Putih (V6)	52,50 ^a	
Varietas Pulut Lokal (V7)	42,00 ^b	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata umur berbunga tercepat diperoleh pada perlakuan varietas srikandi putih (V6) yaitu 52,50 hari, sedangkan rata-rata umur berbunga terendah diperoleh pada perlakuan varietas pulut lokal (V7) yaitu 42,00 hari.

4. Umur Berbunga Betina 50%

Hasil pengamatan dan sidik ragam umur berbunga betina pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 4a dan 4b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh sangat nyata terhadap umur berbunga betina.

Tabel 3. Rata-rata Umur Berbunga Betina 50% (hari) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,05%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	51,00 ^a	4,76
Varietas Putra Baru 2 (V2)	51,00 ^a	
Varietas Harapan 3 (V3)	52,75 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	51,00 ^a	
Varietas Pulut Uri (V5)	44,00 ^b	
Varietas Srikandi Putih (V6)	51,00 ^a	
Varietas Pulut Lokal (V7)	44,00 ^b	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur berbunga tercepat diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 52,75 hari, sedangkan rata-rata umur berbunga betina terendah diperoleh pada perlakuan varietas pulut lokal (V7) yaitu 44,00 hari.

5. Tinggi Letak Tongkol dari Permukaan Tanah

Hasil pengamatan dan sidik ragam tinggi tongkol dari permukaan tanah pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 5a dan 5b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tongkol dari permukaan tanah.

Tabel 4. Rata-rata Tinggi Letak Tongkol dari Permukaan Tanah (cm) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,05%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	88,00 ^{ab}	16,63
Varietas Putra Baru 2 (V2)	73,25 ^b	
Varietas Harapan 3 (V3)	96,45 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	72,95 ^b	
Varietas Pulut Uri (V5)	85,10 ^{ab}	
Varietas Srikandi Putih (V6)	92,25 ^a	
Varietas Pulut Lokal (V7)	96,00 ^a	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tinggi Letak tongkol dari permukaan tanah tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 96,45 cm, sedangkan rata-rata tinggi tongkol dari permukaan tanah terendah yaitu diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu, 72,95 cm.

6. Panjang Tongkol

Hasil pengamatan dan sidik ragam panjang tongkol pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 6a dan 6b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap panjang tongkol.

Tabel 5. Rata-rata Panjang Tongkol (cm) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,5%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	16,50 ^{ab}	1,72
Varietas Putra Baru 2 (V2)	16,60 ^{ab}	
Varietas Harapan 3 (V3)	17,40 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	16,15 ^{ab}	
Varietas Pulut Uri (V5)	15,50 ^{bc}	
Varietas Srikandi Putih (V6)	17,65 ^a	
Varietas Pulut Lokal (V7)	14,09 ^c	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata panjang tongkol tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas srikandi putih (V6) yaitu 17,65 cm, sedangkan rata-rata panjang tongkol terendah diperoleh pada perlakuan varietas pulut lokal (V7) yaitu 14,09 cm.

7. Diameter Tongkol

Hasil pengamatan dan sidik ragam diameter tongkol pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 7a dan 7b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap diameter tongkol.

Tabel 6. Rata-rata Diameter Tongkol (cm) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,5%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	4,08 ^{ab}	0,44
Varietas Putra Baru 2 (V2)	3,65 ^{bc}	
Varietas Harapan 3 (V3)	4,25 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	3,58 ^c	
Varietas Pulut Uri (V5)	4,13 ^a	
Varietas Srikandi Putih (V6)	4,29 ^a	
Varietas Pulut Lokal (V7)	3,61 ^c	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata diameter tongkol tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas srikandi putih (V6) yaitu 4,29 cm, sedangkan rata-rata diameter tongkol terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 3,58 cm.

8. Bobot 50 Tongkol

Hasil pengamatan dan sidik ragam bobot 50 tongkol pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 8a dan 8b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap bobot 50 tongkol.

Tabel 7. Rata-rata Bobot 50 Tongkol (kg) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,5%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	5,03 ^{ab}	1,11
Varietas Putra Baru 2 (V2)	3,11 ^c	
Varietas Harapan 3 (V3)	5,55 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	2,90 ^c	
Varietas Pulut Uri (V5)	5,12 ^{ab}	
Varietas Srikandi Putih (V6)	4,90 ^{ab}	
Varietas Pulut Lokal (V7)	4,31 ^b	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata bobot 50 tongkol tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 5,55 kg, sedangkan rata-rata bobot 50 tongkol terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 2,90 cm.

9. Bobot 100 Biji

Hasil pengamatan dan sidik ragam bobot 100 biji pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 9a dan 9b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap bobot 100 biji.

Tabel 8. Rata-rata Bobot 100 Biji (g) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,5%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	26,50 ^{bc}	3,2
Varietas Putra Baru 2 (V2)	26,75 ^{bc}	
Varietas Harapan 3 (V3)	26,25 ^{bc}	
Varietas Harapan 4 (V4)	24,25 ^c	
Varietas Pulut Uri (V5)	30,50 ^a	
Varietas Srikandi Putih (V6)	26,75 ^{bc}	
Varietas Pulut Lokal (V7)	28,55 ^{ab}	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata rata bobot 100 biji tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas pulut uri (V5) yaitu 30,50 gram, sedangkan rata-rata bobot 100 biji terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 24,25 gram.

10. Rendemen

Hasil pengamatan dan sidik ragam rendemen pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 10a dan 10b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan beberapa varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap rendemen.

Tabel 9. Rata-rata Rendemen (%) pada Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,5%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	81,01 ^c	6,6
Varietas Putra Baru 2 (V2)	82,98 ^{bc}	
Varietas Harapan 3 (V3)	90,48 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	79,27 ^c	
Varietas Pulut Uri (V5)	88,55 ^{ab}	
Varietas Srikandi Putih (V6)	82,09 ^{bc}	
Varietas Pulut Lokal (V7)	84,07 ^{abc}	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata rendemen tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 90,48%, sedangkan rata-rata rendemen terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 79,27%. Namun pada perlakuan varietas pulut lokal tidak berbeda nyata pada perlakuan lainnya.

11. Produksi Per Ha

Hasil pengamatan dan sidik ragam produksi per Ha pada uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung disajikan pada tabel lampiran 11a dan 11b. Sidik ragam menunjukkan bahwa genotipa dan varietas jagung memberikan pengaruh nyata terhadap produksi per Ha.

Tabel 10. Rata-rata Produksi Per Ha (t) pada Beberapa Varietas dan genotipa jagung

Perlakuan	Rata-rata	NP BNT 0,5%
Varietas Putra Baru 1 (V1)	10,89 ^{ab}	2,62
Varietas Putra Baru 2 (V2)	6,85 ^c	
Varietas Harapan 3 (V3)	13,36 ^a	
Varietas Harapan 4 (V4)	6,15 ^c	
Varietas Pulut Uri (V5)	12,08 ^{ab}	
Varietas Srikandi Putih (V6)	10,67 ^b	
Varietas Pulut Lokal (V7)	9,66 ^b	

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf-huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata pada uji BNT taraf 0,05

Hasil uji BNT 0,05 pada Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata produksi per Ha tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 13,36 ton, sedangkan rata-rata produksi per Ha terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 6,15 ton.

Pembahasan

Pada parameter tinggi tanaman menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman. Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa perlakuan varietas pulut lokal memberikan tinggi tanaman tertinggi yaitu 222,25 cm.

Pertumbuhan atau tinggi tanaman dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan dan genetik. Faktor genetik mengatur setiap karakter varietas tanaman jagung. Gen-gen dari masing-masing varietas mempunyai karakter yang beragam sehingga divisualisasikan dalam karakter yang beragam karena genotip yang berbeda akan memberikan tanggapan berbeda pada lingkungan yang sama. Sedangkan faktor lingkungan berkaitan erat dimana tanaman itu tumbuh (Kuruseng, 2008 *dalam* Silitonga dkk, 2021).

Pada parameter jumlah daun menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung tidak pengaruh nyata terhadap jumlah daun. Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa perlakuan varietas putra baru 1 (V1) memberikan jumlah daun tertinggi yaitu 11,60 helai.

Jumlah daun yang semakin banyak menyebabkan proses fotosintesis yang semakin meningkat sehingga dihasilkan fotosintat yang lebih banyak. Fotosintat akan ditranslokasikan kebagian lain dari tanaman jagung yang digunakan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman jagung yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas atau petumbuhan generatif tanaman jagung (Prabowati dkk, 2014 *dalam* Silitonga dkk, 2021).

Pada parameter umur berbunga jantan 50% menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap umur berbunga jantan. Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata umur berbunga jantan tercepat diperoleh pada perlakuan varietas srikandi putih (V6) yaitu 52,00 hari, sedangkan rata-rata umur berbunga terlambat diperoleh pada perlakuan varietas pulut lokal (V7) yaitu 42,00 hari.

Setiap genotipe memiliki lama pertumbuhan vegetatif yang berbeda-beda, sehingga waktu berbunga juga berbeda. Menurut Gerba dan Namu (2013) yang meneliti pertumbuhan dan produksi beberapa varietas jagung dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jagung berumur dalam lebih tinggi, namun jagung berumur genjah lebih cepat berbunga. Demikian pula dengan hasil penelitian Bello dkk (2012) yang mengevaluasi varietas jagung berumur dalam, sedang, dan genjah. Pada kondisi curah hujan yang optimal dan mengemukakan bahwa varietas berumur dalam dan sedang masing-masing memberikan hasil yang lebih tinggi 34,29% dan 17% dibandingkan dengan varietas berumur genjah. Namun varietas berumur genjah lebih cepat berbunga sehingga, memungkinkan untuk dikembangkan di daerah yang mengalami stress kekeringan yang berkepanjangan (Subaedah, dkk, 2018).

Pada parameter umur berbunga betina 50% menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap umur berbunga betina. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata umur berbunga betina tercepat diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 52,75 hari, sedangkan rata-rata umur berbunga terlambat diperoleh pada perlakuan varietas pulut lokal (V7) yaitu 44,00 hari.

Lamanya waktu periode inisiasi bunga sampai dengan pembungaan hampir seluruhnya dipengaruhi suhu. Suhu rata-rata meningkat dapat menghambat lamanya fase vegetatif dalam

pertumbuhan tanaman jagung. Semakin cepat umur berbunga maka umur panen juga akan lebih cepat (Isnaini dkk, 2020).

Pada parameter tinggi tongkol dari permukaan tanah menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tongkol dari permukaan tanah. Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata tinggi tongkol dari permukaan tanah tertinggi diperoleh pada perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 96,45 cm, sedangkan tinggi tongkol dari permukaan tanah terendah diperoleh pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 72,95 cm.

Tinggi letak tongkol utama merupakan karakter penting dalam pemuliaan. Semakin tinggi tongkol mengindikasikan peluang untuk terbentuknya bakal calon tongkol lainnya yang terletak dibawah buku tongkol utama. Menurut Rey dkk (2016) menyatakan bahwa posisi tanaman yang ideal dapat dapat ditentukan dari ukuran keseimbangan letak tinggi tongkol dengan tinggi tanaman yang berdampak pada tingkat tegak penopang tongkol tanaman jagung yang lebih kuat (Garfansa, dkk., 2022). Selain itu, letak tongkol yang tinggi dapat mencegah serangan hama (Amir dan Najmah, 2011 *dalam* Isnaini dkk, 2020).

Pada parameter panjang tongkol menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap panjang tongkol. Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa perlakuan varietas srikandi putih memberikan panjang tongkol tertinggi yaitu 17,65 cm.

Bertambahnya panjang tongkol disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan nutrisi bagi tanaman, cahaya dan air dalam jumlah yang cukup sehingga menyebabkan hasil fotosintesis akan terbentuk secara optimal, fotosintat yang terbentuk akan disebarkan dan disimpan untuk pembentukan biji dan pemanjangan tongkol (Harin dkk., 2021 *dalam* Tialo dkk., 2022). Lebih

lanjut bahwa apabila P pada tanaman jagung terpenuhi, maka pembentukan tongkol jagung akan lebih sempurna dengan ukuran yang lebih besar (Harini dkk., 2021 *dalam* Tialo dkk., 2022).

Pada parameter diameter tongkol menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap diameter tongkol. Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa perlakuan varietas srikandi putih memberikan diameter tongkol tertinggi yaitu 4,29 cm.

Pada parameter bobot 50 tongkol menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap diameter tongkol. Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa perlakuan varietas harapan 3 (V3) memberikan bobot 50 tongkol terberat yaitu 5,50 kg. Sedangkan bobot tongkol terendah terdapat pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 2,90 kg. Keragaman berat tongkol jagung relative beragam.

Menurut Gardner dkk (1990) menyatakan bahwa unsur hara, air, dan cahaya matahari sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman dalam bentuk bahan kering selama fase pertumbuhan, kemudian pada akhir fase vegetatif akan terjadi penimbunan hasil fotosintesis pada organ-organ tanaman seperti batang buah dan biji. Unsur hara dan air akan diserap oleh akar tanaman dan didistribusikan ke bagian-bagian tanaman lainnya. Soetoro dkk, (1988) menyatakan bahwa unsur hara mempengaruhi diameter tongkol terutama biji, karena unsur hara yang diserap oleh tanaman akan dipergunakan untuk pembentukan protein, karbohidrat dan lemak yang nantinya akan disimpan dalam biji sehingga akan meningkatkan diameter tongkol (Kantikowati dkk., 2022).

Menurut Prasetyo dkk., (2013), bobot tongkol jagung lebih ditentukan oleh faktor genetik masing-masing varietas, lingkungan dan hasil asimilat dari daun yang diangkut ketongkol untuk meningkatkan perkembangan tongkol yang terbentuk (Tialo dkk., 2022).

Pada parameter rendemen menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata terhadap rendemen. Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa perlakuan varietas harapan 3 (V3) memberikan persentase yaitu 90,48%. Sedangkan persentase terendah terdapat pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 79,27%.

Hal ini disebabkan air yang dikandung oleh jagung menyebabkan keadaan tepung lebih basah sehingga tepung banyak yang lengket disaringan. Lubang saringan menjadi mengecil sehingga menghambat tepung melewati saringan. Wirakartakusumah et al. (1982) menyatakan bahwa kadar air bahan dapat menyebabkan melekatnya hasil gilingan pada permukaan saringan dan alat penggiling sehingga dapat mengakibatkan menurunnya rendemen (Ratna, 2013).

Pada parameter produksi per hektar menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas dan genotipa jagung memberikan pengaruh nyata. Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa perlakuan varietas harapan 3 (V3) yaitu 13.36 ton. Sedangkan terendah terdapat pada perlakuan varietas harapan 4 (V4) yaitu 6,15 ton/ ha.

Hasil yang diperoleh ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah penggunaan varietas unggul yang bermutu serta perlakuan benih, pemupukan yang sesuai, pengendalian hama dan penyakit dan gulma secara terpadu, panen serta pascapanen yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Dobermann & Fairhurst (2000), bahwa keragaman suatu varietas merupakan hasil interaksi faktor genetik, lingkungan, dan manajemen pengelolaan (Purba, 2014).